E-ISSN: 3031-8629
Halaman 478-487
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Bagi Siswa Kelas I SDN 006 Setiang

Rosita[1]
[1] Sekolah Dasar 006 setiang
e-mail: rosita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar di SDN 006 Setiang, diketahi hasl belajar matematika siswa mash banyak tidak mencapai nilai KKM sehingga perlu dilakukan perbaikan. Melalui peneltian Tindakan kelas yang dilakukan dalam 4 tahan ini, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan menggunakan PBL diketahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa. penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang dan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 7 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 23 %. Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang.

Kata Kunci : hasil belajar, problem based learning

Abstract

The This research was motivated by the low learning outcomes of elementary school students at SDN 006 Setiang, it is known that many students' mathematics learning outcomes still do not reach the KKM score so improvements need to be made. Through classroom action research carried out in these 4 stages, starting from planning, implementation, observation and reflection using PBL, it is known that it can improve student learning outcomes. The application of the problem based

learning (PBL) learning model can improve the mathematics learning outcomes of grade 1 students at SD Negeri 006 Setiang and increase the average score from cycle I and cycle II by 7 points. Apart from that, there was also an increase in classical completeness by 23%. The application of the problem based learning (PBL) learning model can improve the mathematics learning outcomes of grade 1 students at SD Negeri 006 Setiang.
Keywords: learning outcomes, problem-based learning

LATAR BELAKANG

Dalam Proses Di dalam acara peringatan Hari Guru Nasional di tahun 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud Mencetuskan konsep " Pendidikan Merdeka belajar ". Konsep tersebut merupakan suatu respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era industrial revolution 4.0, menteri Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru titik jadi kunci utama yang menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru yang di mana guru bertugas untuk membentuk masa depan bangsa. Konsep Merdeka Belajar diasumsikan bukan lagi menjadi gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan Merdeka belajar kemerdekaan adalah sat kata yang sering dimaknai dan digambarkan dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya.

Merdeka Belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam situasi seperti saat ini yaitu adanya Pandemi COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswa yang dilakukan di rumah

saja (Fahrina, dkk 2020). Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan industri karena dengan kondisi siswa belajar di rumah maka tranformasi pendidikan menjadi berkembang melalui peningkatan teknologi.

Yang menjadi titik permasalahan adalah masih terdapat pengekangan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat. Konsep Merdeka Belajar yang merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional, dengan tata ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan perubahan zaman. Dengan adanya pengembalian hakikat dari pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia dan pendidikan yang membebaskan aktivitas belajar yang semula adalah aktivitas alami anak yang dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada peserta didik.

Namun dalam pelaksnaannya secara umum Merdeka Belajar Baru di terapkan pada semester satu tahun ajaran 2022/2023 walaupun sudah dilaunching oleh kementrian Pendidikan pada awal tahun 2022. Sehingga pada semester II tahun ajaran 2021/2022 masih menggunakan kurikulum 2013. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan menjadi sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, lebih lagi dipandang sebelah mata dalam persaingan teknologi, keterampilan, dan pengetahuan menuju era yang serba modern.

Pendidikan dalam penerapannya terbagi menjadi beberapa bidang ilmu, salah satu adalah mata pelajaran matematika yang menurut beberapa siswa dianggap sebagai materi yang sulit.

Pentingnya pembelajaran matematika diberikan disekolah menuntut pada pentingnya pengembangan prestasi belajar matematika siswa. pengembangan prestasi tersebut bisa berupa prestasi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tidak mengabaikan pengembangan prestasi belajar yang lain, peningkatan prestasi belajar kognitif merupakan salah satu komponen utama dalam melihat kualitas suatu pembelajaran.

Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional No. 22 tahun 2006 tersebut juga disebutkan beberapa kompetensi yang harus dicapai dalam mata pelajaran matematika. Kompetensi tersebut antara lain memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan memperhatikan standar kompetensi matematika di atas, terlihat beberapa jenis prestasi belajar matematika yang sangat penting untuk ditingkatkan. Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan pertama yang harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran karena merupakan kemampuan dasar untuk peningkatan kemampuan-kemampuan matematika yang lain. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 006 Setiang, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada ujian tengah semester genap tahun pelajaran 2021/2022

pada siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang belum memuaskan karena masih jauh dari KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 72.

Berdasarkan analisis hasil tes tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) Hasil belajar matematika pada ujian tengah semester di kelas 1 SD Negeri 006 Setiang belum mencapai KKM (2) beberapa siswa belum memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari matematika karena masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga berdampak pada hasil belajar matematika siswa. Masalah yang terjadi di atas diduga terjadi karena guru kurang variatif dalam proses melaksanakan proses pembelajaran matematika sehingga pembelajaran menjadi kureang menyenangkan dan terkesan monoton, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar matematika.

Untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang disebutkan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan model yang dalam penerapannya melibatkan siswa secara aktif, efektif, menyenangkan, serta berbasis pemecahan masalah, salah satunya adalah dengan menggunakan problem based learning yang merupakan alternatif pembelajaran yang dapat menstimulus kerjasama antar siswa dan diharapkan dengan kerjasama tersebut akan mampu meningkatkan prestasi belajar kognitif dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika.

Pemilihan model PBL didasarkan atas karakteristik dari model pembelajaran ini sendiri yang menitikberatkan pada peran sentral siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan berbagai pengalaman belajar melalui proses mentalnya sendiri, sehingga membuat siswa menjadi lebih termotivasi (menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif) dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Bagi Siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK), dilaksanakan di kelas I SDN 006 Setiang Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian dilakukan di lokasi ini karena sekolah ini merupakan SD tempat penulis bertugas, belum maksimalnya proses pembelajaran di SD tersebut, dan keterbukaan dan kemauan pihak sekolah untuk menerima inovasi dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian adalah guru dan peserta didik kelas I SDN 006 Setiang Kecamatan Pucuk Rantau tahun ajaran 2021/2022.Adapun yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah penulis sebagai praktisi ditambah dengan satu orang observer yakni guru dan teman sejawat sebagai dokumenter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Hasil Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasi belajar matematika siswa kelas 1 di SD Negeri 006 Setiang dengan menerapkan model pembelajaran problem based leatning (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus berdasarkan alokasi waktu yaitu empat pertemuan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, sedangkan siklus II terdiri dari dua pertemuan juga dan setiap siklus dilakukan evaluasi satu kali pertemuan.

Pelaksanaan siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah susun sesuai dengan model pembelajaran PBL. Setelah pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua pertemuan, dilakukan evaluasi untuk siklus I. Dari evaluasi siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 76,4 dengan persentase kentutasan belajar siswa adalah 69 %. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah adalah 63. Dari 13 siswa hanya 8 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 72 dan sisanya sebanyak 5 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil yang diperoleh pada siklus I masih tergolong cukup rendah atau belum

memenuhi indikator kinerja pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Guru kurang dalam memberikan apersepsi dalam pembelajaran khususnya pada siklus I pertemuan pertama.
2. Guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Guru kurang dalam memberikan informasi materi yang akan dipelajari kepada siswa sebelum berdiskusi.
4. Guru kurang dalam memberikan contoh dari materi ajar
5. Penggunaan alokasi waktu yang kurang baik sehingga beberapa kegiatan pembelajaran tidak terlaksana
6. Pelaksanaan presentasi kelompok tidak terlaksana pada pertemuan pertama dan kurang maksimal pada pertemuan kedua.
7. Beberapa siswa tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru
8. Siswa membentuk kelompok secara kurang tertib
9. Beberapa siswa pada kelompok terlihat kurang membimbing anggota yang lain.
10. Siswa tidak dapat menyelesaikan LKS 1 secara baik dengan waktu yang cukup lama
11. Anak belum lancar membaca dan menulis

Peneliti melakukan refleksi berdasarkan kekurangan pada siklus I di atas, dengan merencanakan tindakan sebagai berikut:

1. Guru lebih memperhatikan RPP khususnya dalam menyampaikan apersepsi, tujuan pembelajaran diawal pembelajaran, memberikan motivasi dan pemberian informasi.
2. Merencanakan alokasi waktu yang lebih efektif, dan alokasi waktu untuk menyampaikan materi harus ditambah.
3. Mengoptimalkan pengelolaan kelas terutama saat berdiskusi.

4. Guru lebih mengaktifkan tanya jawab dengan siswa pada saat pemberian informasi.
5. Mengajak siswa untuk lebih semangat dalam presentasi hasil diskusi.
6. Mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan seperti siklus I, tetapi guru melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Dari hasil evaluasi siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 83 dengan persentase kentutasan belajar siswa adalah 92 %.Tingginya nilai ketuntasan ini disebabkan karena dari 13 siswa hanya 1 siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM yang telah ditetapkan, sedangkan sisanya sebanyak 12 siswa memperoleh nilai di atas KKM.

Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada siklus II terjadi karena pelaksanaan model pembelajaran PBL sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain itu guru juga sudah dapat menguasai kelas, sehingga pelaksanaan RPP dapat berlangsung lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini berarti alokasi waktu yang sudah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Peningkatan hasil belajar dari pre test hingga siklus II diagambarkan pada diagram berikut.

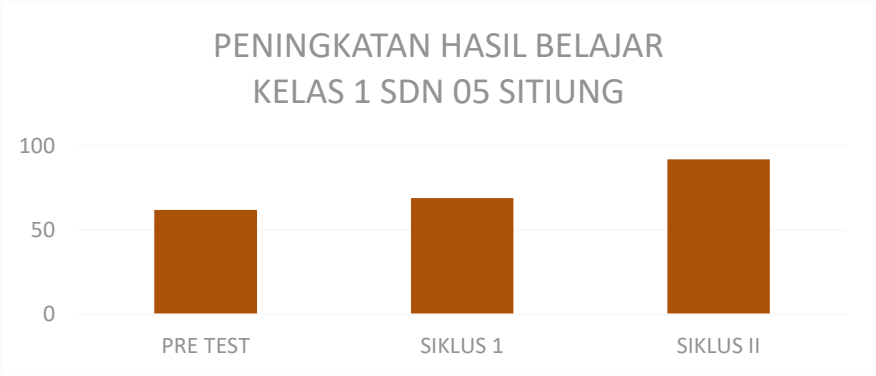

Diagram 1

Berdasarkan diagram diatas Terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 7 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 23 %. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBI) dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika kelas 1 SD Negeri 006 Setiang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan yaitu penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang dan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II yaitu sebesar 7 poin. Selain itu peningkatan ketuntasan klasikal juga terjadi sebesar 23 %. Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 006 Setiang.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, (2011). Perbedaan Problem Based Learning dan Problem Solving. http://susantojk.blogspot.com/2011/07/problem-based-learning-dan-problem.html. Diakses tanggal 28 Januari 2018.

Andayani. 2015. Problema dan Aksioma dalam Metodolagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish

Dimyati & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran.Jakarta: Rineka Cipta

Jamilah. 2015. “Pengintegrasian Character Building Pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project-Based Learning”. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1.

Kemendikbud, (2014). Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Masykuri, Wildan. 2013. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Bangun Ruang Menggunakan Metode Mind Map pada Siswa Kelas V SDN Taman Agung 4 Kecamatan Muntilan”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Sarjana Strata-1 Universitas Negeri Yogyakarta. (Online), (http://eprints.uny.ac.id, diakses 24 April 2017)

NCTM.(2000). Principles and standars for school mathematics. Reston, VA: NCTM.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar proses pendidikan dasar dan menengah. 2016 Jakarta: BSNP

Permendiknas. No. 41 tahun 2007.Standar proses. Jakarta: BSNP

Slavin, E. R. (2006).Cooperative learning : Theory, research and practice (2nd ed). London: Allyn and Bacon.

Trianto. (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep dan Landasan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 200. 2003. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.